



LPPM ISBI BANDUNG

PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE 2020

Reposition of The Art and Cultural Heritage After Pandemic Era

Publisher:



Sunan Ambu Press, ISBI Bandung
Buar Batu St. No. 212 Bandung 40255
Telp: (022) 7304532 Faks: (022) 7303021
E-Mail: penerbitan@isbi.ac.id



LPPM ISBI Bandung

PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE 2020



**Proceeding International Conference 2020:
Reposition of The Art and Cultural
Heritage After Pandemic Era**

Editor : Afri Wita

ISBI Bandung, 29 September 2020



2020

Publisher:

Sunan Ambu Press

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung**

**Proceeding International Conference 2020:
Reposition of The Art and Cultural Heritage After Pandemic Era**

Editor: Afri Wita

Diterbitkan pertama kali 2020
Cet. 1 Bandung : Sunan Ambu ISBI Press
iv+ 250 halaman 21 x 29,7 cm
ISBN : 978-623-6857-03-8

Cetak Pertama - 1, 2020

Pracetak : Agus Cahyana
Desain Sampul : Agung Gumelar
Tata Letak Isi : Agung Gumelar

Susunan Panitia Pelaksana dan Steering Committee:

Penganggung Jawab : Wanda Listiani
Ketua Pelaksana : Agus Cahyana
Sekretaris : Nani Sriwardani
Dokumentasi : Farid
Publikasi : Asep Miftahul Falah
Akomodasi : Kartini Setyowati
Anggota Pelaksana : Ami Dwiarti, Galih Mahendra
Reviewer : Enok Wartika

Penerbit Sunan Ambu Press. ISBI Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung - Jawa Barat - Indonesia

Hak Pengarang dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.
pasal 44

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidanakan paling lama 7 (tujuh) tahun/denda paling banyak Rp. 100.000.000.00 (seratus juta rupiah)

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta sebagai dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah)

PENGANTAR PENERBIT

Gagasan untuk mengumpulkan berbagai tulisan dengan tema **Reposition of The Art and Cultural Heritage After Pandemic Era**, dapat dijadikan sebuah buku, muncul tatkala beberapa mahasiswa, dosen, dan masyarakat menanyakan tentang reposisi warisan seni budaya di era setelah pandemi masih sangat langka dan terbatas. Mahasiswa membutuhkannya sebagai bahan referensi untuk keperluan tugas-tugas perkuliahan atau pun sebagai sumber bahan skripsi dan tesis. Terbitnya buku Prosiding Seminar Internasional ini, berkaitan dengan seni dan budaya di masa setelah pandemi. Tentu saja apa yang termuat dalam buku ini, belum mewakili seluruh kemungkinan pandangan atau pendekatan, namun demikian paling tidak diharapkan dapat mengisi ruang kosong yang pada saat ini referensi tentang warisan seni budaya di era setelah pandemi masih langka, diharapkan buku ini dapat memperkaya khasanah kajian Seni Budaya. Penerbit mengucapkan terimakasih kepada Afri Wita sebagai editor buku dan para penulis yang telah berupaya untuk membantu mewujudkan gagasan buku Prosiding Seminar Internasional ini. Selamat membaca.

Bandung, Oktober 2020

Penerbit

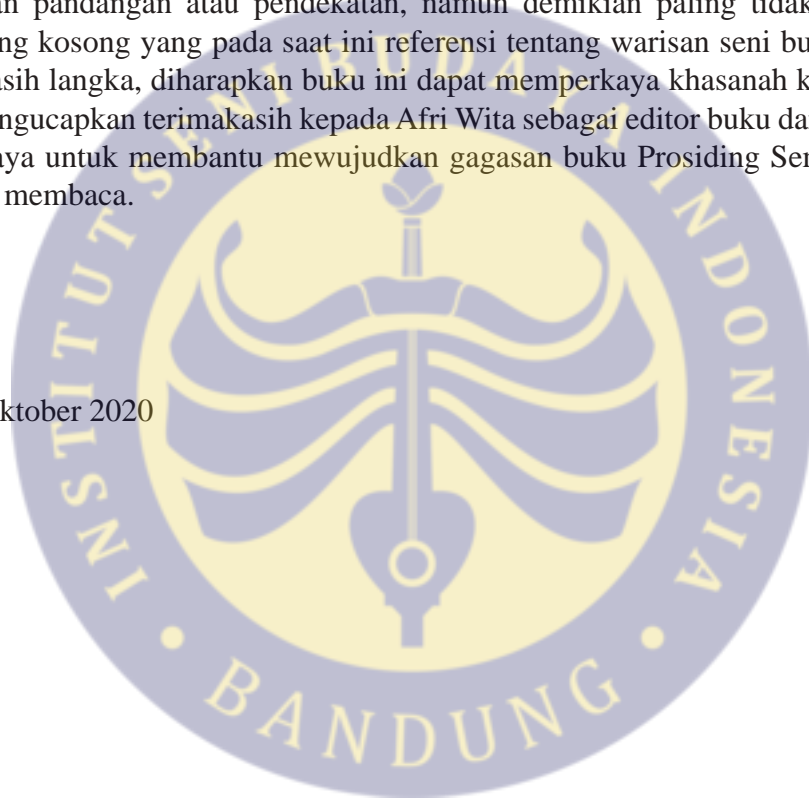


TABLE OF CONTENTS

Ariesa Pandanwangi REPOSITION OF BATIK STORIES PANDEMY PERIOD	1
Arleti M Apin THE STORY OF GURIANG TUJUH IN THE BATIK WORK OF GUTA TAMARIN	7
Ashri Prawesthi D ¹ , Diptya Anggita ² , Rafli Alfiano ³ SPATIAL ARRANGEMENT OF FORMER KEMAYORAN AIRPORT AS AN ART GALLERY, THE SATELITE OF NATIONAL GALLERY	13
Audyati Gany ¹ , Erwani Merry Sartika ² RELATIONSHIP OF PERSONALITY OF ONE AND THREE SEMESTER ENGINEERING STUDENTS ON ACADEMIC ACHIEVEMENT	20
Ayoeningsih Dyah Woelandhary THE BETAWI SOCIETY’S SOCIO-CULTURAL REFLECTIONS IN THE MOTIF BATIK BETAWI	25
Bayyinah Nurrul Haq ONLINE SEMINAR BEESWAX — WRAP MAKING	30
Belinda Sukapura Dewi THE CREATION PROCESS OF BATIK WITH STORYTELLING THEME	37
Daruni MAKE PEACE WITH THE PANDEMIC, MAKE DANCE AND KEEP HEART AT OMAH CANGKEM STUDIO	43
Dewi Isma Aryani ¹ , Tan, Indra Janty ² , Jessica Valentina ³ APPLICATION OF BATIK SEMARANG WARAK NGENDOG MOTIFS TOWARDS MODEST FASHION TRENDS	47
Een Herdiani ¹ , Dea Nugraha ² THE HISTORY OF KAWITAN DANCE IN ARISTOCRACY PRIANGAN ERA	54
Erika Ernawan THE ERA OF THE RECONSTRUCTION OF MEANING AND SENSORY EXPERIENCE OF ART IN VIRTUAL SPACE	60
Ida Ayu Laksmi Sari ¹ , Wanda Listiani ² THE LATE AJIP ROSIDI IN THE EYES OF JAPANESE PEOPLE: INTERPRETIVE ANALYSIS OF JAPANESE WEBSITE CONTENTS	65
Ida Ayu Trisnawati ¹ , I Wayan Putra Yasa ² MEGOAK-GOAKAN DANCE: REPRESENTATION OF HISTORY, ART, AND CHARACTER OF BULELENG SOCIETY	71
Ira Adriati ¹ , Irma Damajanti ² PRODUCTS DIVERSIFICATION OF TRADITIONAL WOVEN TEXTILE IN LIUKANG LOE	78

Ismet Zainal Effendi THE SYMBOLIC VALUES OF MYTHICAL IMAGES AT KERATON KASEPUHAN CIREBON	82
L. Edhi Prasetya ¹ , M. Rifqie Izzulhaq ² , M. Wira Abi ³ SUMUR BATU ART SACRED SPACE	94
Lucky Hendrawan STUDIES OF SEVEN ANGELS	101
Nuning Yanti Damayanti THE UNIQUENESS OF THE STORYTELLING ON THE BATIK KOMPENI FROM THE CIREBON REGION	107
Nurul Primayanti ¹ IMPLEMENTATION FORM FOLLOWS FUNCTION THEORY IN PRODUCT DESIGN	112
Ratnadewi ¹ , Ariesa Pandanwangi ² , Agus Prijono ³ , Goldfrid Thomas ⁴ , Steven Setiawan ⁵ DIGITALIZATION OF BATIK PARANG PATTERN USING TURTLE GRAPHICS	117
'Septi Gumindari, ² Ilman Nafi'a CRITICAL ANALYSIS OF SHORT MOVIE "TILIK" FROM GENDER PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE	123
Tessa Eka Darmayanti ¹ , Azizi Bahauddin ² REPOSITION OF CULTURAL-TRADITION WITHIN PERANAKAN HOUSE IN PECINAN, LASEM, CENTRAL JAVA	130
Wanda Listiani ¹ , Sri Rustiyanti ² , Fani Dila Sari ³ , IBG Surya Peradantha ⁴ SIMULATION OF TEMPORAL AND KINEMATIC MOVEMENT OF AR PASUA PA PERFORMANCE	137
Yuke Ardhiati ¹ , Chandra Arfiansyah ² , Raditia Raka Putra ³ "RUMAH CIMANGGIS" VIRTUAL ART GALLERY IN THE NEW NORMAL	141
Ika Ismurdiyahwati ¹ , Atiqoh Nesor ² THROUGH THE CONCEPT OF VISUAL LANGUAGE, BATIK MOTIFS IN THE NORTHERN REGION OF EAST JAVA, HAVE A COMMON MEANING	147
Ign Herry Subiantoro CHOIR TRAINING OF CIGANITRI 2 STATE ELEMENTARY SCHOOL IN BOJONGSOANG DISTRICT, BANDUNG REGENCY DURING THE COVID-19 PANDEMIC	153
Lalan Ramlan, Jaja CIPTANINGRASA BOJONGAN AS A FORM OF VISUAL EDUCATION PROTOTYPE	158
Retno Dwimarwati ¹ , Agus Setiawan ² , Dedi Setiadi ³ LAND USE AND REVITALIZATION 'KABARULEM' (TRADITION FOLK GAMES) IN THE DESA SAGARA, KECAMATAN CIBALONG KABUPATEN GARUT	165
Savitri ¹ , Riana Safitri ² , Gerry Rachmat ³ PINE WOOD PRODUCTS AND SUSTAINABILITY	173

Sri Rustiyanti	
DECONSTRUCTION OF MINANG PHILOSOPHY AS ETHNOESTHETIC IN INDOONESIAN FOLKLORE	179
Subayono	
SUGRIWA SUBALI	184
Suharno, Mira Marlianti	
MYTH À LA MODE: PROJECT BASED LEARNING-BASED VIRTUAL FASHION EXHIBITION CONSTRUCTION	190
Supriatna	
A STUDY ON THE <i>RENGKUH</i> GESTURE WITHIN SUNDA ETHNIC GROUP AS AN ALEGORIC CULTURE IN VISUAL COMMUNICATION PERSPECTIVE	197
Turyati, Nani Sriwardani	
BODY MOVEMENT OF <i>TALAWENGGAR</i> DANCE	204
Yadi Mulyadi ¹ , Hinhin Agung Daryana ²	
DAW (DIGITAL AUDIO WORKSTATION) TECHNOLOGY IN THE MUSIC OF WEST JAVA TRADITIONAL THEATRE	208
Afri Wita ¹ , Agus Cahyana ²	
BUILDING BUSINESS LITERACY ON CULTURAL ARTS IN ISBI BANDUNG	214
Ai Juju Rohaeni & Nia Emilda	
THE RESILIENCE OF CUSTOMARY LEADERS TRADITIONAL CULTURE <i>PIKUKUH PITUTUR</i> IN KAMPONG DUKUH OF GARUT REGENCY	220
Ari Winarno, Zaini Alif	
MARKET BRANDING THROUGH THE TOUCH OF THE OLD (<i>TEMPOE DOELOE</i>) TRADITION	225
Benny Yohanes Timmerman	
POSE THEATER CREATION: ADAPTATION OF FORM AND EXPRESSION OF THEATER'S ACTING ARTS FOR NARRATIVE FESYEN PERFORMANCE APPLICATIONS	229
Dara Bunga Rembulan, Hernawan	
STRENGTHENING THE FILM COMMUNITY THROUGH DOCUMENTARY COLLABORATION WORKSHOP IN GARUT	235
Deni Yana, Gabriel Aries Setiadi, Nandang Gumelar Wahyudi	
CANVAS MODEL BUSINESS AS A REFERENCE DEVICE IN THE CREATION OF ART WORKS	240
Eti Mulyati	
THE VALUES CONTAINED IN THE ONLINE GAMES	246

REPOSITION OF CULTURAL-TRADITION WITHIN PERANAKAN HOUSE IN PECINAN, LASEM, CENTRAL JAVA

Tessa Eka Darmayanti¹, Azizi Bahauddin²

¹Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

^{1,2}School of Housing, Building and Planning, Universiti Sains Malaysia

¹ tessaeka82@gmail.com , ² azizi@usm.my

Abstrak

Secara tidak langsung dan tidak disadari, suatu perubahan keadaan dapat mempengaruhi pengalaman penghuni karena adanya perubahan aktifitas di dalam hunian yang berdasarkan reposisi tradisi-budaya. Peristiwa tersebut dapat bertindak sebagai “mesin” konektivitas yang mendorong terciptanya ruang-ruang tambahan atau baru yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Pengalaman ruang yang dihasilkan berbeda-beda sesuai dengan keadaan ruang, aktifitas yang terjadi dan memori yang dimiliki penghuni. Makalah ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman reposisi tradisi-budaya yang terjadi di rumah Peranakan, Lasem dan mendorong pembaca untuk melihat ruang dari perspektif yang berbeda. Untuk menjawab tujuan tersebut, maka metode dimulai dengan survey, wawancara dan observasi dengan mendokumentasikan aktivitas dan ruang di dalam kompleks rumah Peranakan Kidang Mas di Lasem, Jawa Tengah sebagai studi kasus. Pembahasan penelitian didukung dengan salah satu konsep trialektik ruang yaitu *Lived Space* dan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa reposisi tradisi-budaya dan ruang saling berhubungan dan terlihat bahwa ruang bukan sekadar tempat atau wadah untuk bernaung tetapi tempat untuk mengalami dan tempat berkumpulnya memori.

Kata kunci : *reposisi, tradisi-budaya, rumah Peranakan, Pecinan, pengalaman ruang*

Abstract

Indirectly and unconsciously, a change in circumstances can affect the experience of residents because of changes in activities in the dwelling based on the repositioning of cultural-traditions. This event can act as a connectivity “machine” that encourages the creation of additional or new spaces that are tangible or intangible. The resulting spatial experience varies according to the state of the space, the activities that occur, and the memory of the occupants. This paper aims to contribute to an understanding of the repositioning of cultural-traditions occurring in the Peranakan house, Lasem, and to encourage readers to see the space from a different perspective. To answer these objectives, the method begins with surveys, interviews, and observations by documenting activities and spaces in the Kidang Mas Peranakan house complex in Lasem, Central Java as a case study. The research discussion is supported by the space trialectic concept, namely Lived Space and a phenomenological approach. This research finds that the repositioning of culture-traditions and space is interconnected and it appears that space is not just a place or a place to take shelter but a place to experience and gathering places of memories.

Keywords : *reposition, tradition-cultural, Peranakan house, Pecinan, spatial experience*

INTRODUCTION

All traditions and cultures are inherently prone to change and at the same time, can also resist change. There is a dynamic process that operates intending to encourage the acceptance of new ideas and things, while there are other processes that promote the stability of traditions and culture without change. It is more likely that social or internal chaos will occur if there are no conservative forces from the rules or individuals who resist change. There is a process or stimulus for change that occurs, namely ideas, ideas, thoughts and experiences from other cultures. This situation is in line with the conditions that occurred at the Peranakan Kidang Mas house in Babagan Village, Lasem.

Henri Lefebvre (1901-1991) focuses on the formation of culture and its relationship to space. He had a different view of understanding about the space that not only exists as a physical construction but also has philosophical ideas. Lefebvre (1991) also believes that every culture will always be a unique form of life rooted in tradition [7]. Through his critical thinking, he produced the concept of trialectic space that consists of three components, namely the Perceived, Conceived, and Lived spaces [5]. This article only focuses on the Lived Space, or Edward Soja (1996) calls as the Third Space that is a melting pot of the existence of a tangible (physical) and intangible (value) space [9].

The Kidang Mas Peranakan House as a case study has chosen based on several reasons because it was in Lasem and the internal condition of the house itself. Lasem is indeed a small area, currently only a sub-district under Rembang Regency. However, in the 16th century, Lasem was one of the important cities as well as a famous port under the Majapahit Empire. And, when Ad-

miral Cheng Ho of the Ming Dynasty in China regularly visited ports in northern Java, he found many Chinese communities in Lao Sam or Lasem, which later became known as the most prominent place for Chinese immigrants in Java in the 14th to 15th centuries. That led to the strong influence of Chinese culture into Javanese culture and influenced the existence of the Peranakan house in Lasem [2]. This cultural influence also affects the existence of batik and distinctive motifs in Lasem. It was made clear by Aryani (2019) that the creation of motifs in batik is influenced and closely related, especially with culture, beliefs, and customs [1]. Batik has a strong connection with the existence of the Kidang Mas Peranakan house, and it's adding to the uniqueness of the Kidang Mas Peranakan house that not only has managed to survive because of daily activities (include to private category) that are still active from the beginning to this day, but also some public activities that involve non-family people in in the house as a result of the family tradition, namely *Batik Tulis*. This house is not only a shelter to protect the inhabitant, but more valuable. The statement in line with Sriwardani et. al (2019) said that the house is a part of basic human needs and also a pace of harmonization and interaction that create a social relationship between individuals in it [10].

The purpose of this study is to contribute to the understanding of the shifting, changing, or repositioning of cultures that occur in the Kidang Mas Peranakan house, Lasem. Besides that, it provides a different perspective in seeing the existence of space. Based on the description above, a research question formed, namely how did the repositioning of cultural-traditions and space within the Kidang Mas Peranakan house occur, and what was the effect on the embodiment of cultural-traditions on the space in it?

RESEARCH METHODOLOGY

This qualitative research started with pilot study at the end of 2017 and continue by observations made at the end of 2018, July 2019, and December 2019 by obtaining various oral and visual data from local community leaders and residents of the Kidang Mas Peranakan house. The data analyzed through the concept of Lived Space by Henri Lefebvre and Edward Soja, with a phenomenological approach by Juhani Pallasmaa. Why did the author choose them?, Lefebvre, Soja and Pallasmaa concern with the connection of space and activities that closely relate with culture. It will create a life (experience and memory) within the space. Something that has a life, simply called the Lived Space.

Through in-depth interviews with residents of the house, researchers adhere to the basic components of Lived Space. The concept of the Third-space can function as a medium that provides harmony between conflicts that often occur between the Firstspace as a physical entity and the Secondspace seen as a concept; which can be felt, experienced, has historical meaning and value [2]. That is to answer research questions about how the repositioning of cultural-traditions occurs. Meanwhile, the information in the form of visual documentation, space exploration, and activities in the Kidang Mas Peranakan house can answer the second research question.

RESULT AND DISCUSSION

Kidang Mas Peranakan house was located on Jalan Babagan, *Gang* 5, Number 1, *Kampung* Babagan, Lasem (figure 1). Kidang Mas has experienced the seventh generation in it. Currently, three generations are living in the house, namely Ibu Kian (Tjan Djoen Nio) as the fifth generation, Rudi Siswanto (Tan Tiong Sajie) as the sixth gen-



Figure 1. The Kidang Mas Peranakan House (Source: Author Documentation, 2019)

eration, and two daughters (Elisa and Brisia) as the seventh generation. Based on an interview with Rudi in July 2019, Mrs. Kian was born, raised, and lived her married life with Pak Gunawan (Tan Gwan Ling) in Kidang Mas.

The statement above is possible to become a foundation to get a firm and valid information about the story behind Kidang Mas. In this house, the daily activities space becomes a system that supports various traditional-socio-cultural activities. This activity involves family members and non-family members (figure 2). The embodiment of this space is a representation of the expression of each individual based on the principles of belief and culture. However, repositioning can occur because of ideas, thoughts, and experiences gained from other cultures.

How did the repositioning of cultural-traditions and space within the Kidang Mas Peranakan house occur? There is a process or stimulus for change that occurs, namely ideas, ideas, thoughts, and experiences from other cultures. Other cultures are possible to be caused by family members leaving Lasem for school or work purposes and then return to Lasem within a certain period. Another significant cultural influence was obtained by Rudi when he went to Semarang and Jakarta to go to school and then work. His experiences

outside Lasem have changed his point of views on tradition-cultural issues. When Rudi returned to Lasem in 2014, Kidang Mas tried to be more accepted by non-families, such as laborers, *obeng* or written batik artisans, batik or heritage enthusiasts, and batik consumers. The change can also trigger due to circumstances or social demands, for example, the economic crisis in Indonesia that occurred in 1997. That encourages owners to change their mindset so that they are more flexible in accepting "changes" and trying new things, such as adding to the type of family business. A state of survival achieved if the contents of the house give a soul to survive, then the existence of



Figure 2. various traditional-socio-cultural activities in Kidang Mas Peranakan House (Source: Author Documentation, 2017-2019)

the house also survive. The circumstances are in line with Darmayanti and Bahauddin (2020:268) in their article entitled *Pengaruh perubahan sirkulasi terhadap fungsi ruang di Rumah Peranakan, Kampung Babagan, Lasem*, which states that there are three aspects influence changes in the Kidang Mas, namely the economy, social, and internal culture [5].

Judging from the Thirdspace concept that produced from things that can be seen by the eye and also has a meaning that cannot be seen, Rumah Kidang Mas slowly changed from the 1980s which can be seen by the eye, namely the repositioning of activities. From the existing activities, it turns out that it is only for families that have increased, and some have switched to the community because they involve other people besides family. In the 1980s, the fourth generation began producing *batik tulis* for the community that has survived until now. These changes are based on the existence of new activities that create new circulation in the house and indirectly create new "spaces" [4]. Meanwhile, the value that cannot be seen by the eye can be explored deeper through a phenomenological approach. The repositioning of the value will happen when traditions change over time, the changes that affect the various memories that exist in each inhabitant. Therefore, Kidang Mas has kept long memories from the first generation to the present, including past and present cultural traditions. It causes a fusion of memories and souls as Pallasmaa said in 2014 – "In a combination of place and tangible soul, the soul is the container of place, the place is the container of the soul" [8].

However, repositioning does not erase memories and experiences about the house, a sense of attachment remains in every occupant of the house because the roots of tradition and culture



Figure 3. The Prayer Hall in the Kidang Mas house (Source: Author Documentation, 2019)

are not uprooted, not removed, just simplified. For example, the prayer activities in the altar are no longer carried out as often as before, only in a particular ceremony. Moreover, the situation strengthened when only Ibu Kian embraced *the Kong Hu Cu* belief because other family members have embraced Christianity. The altar area used to be only for storing items related to prayer. Currently, around it are many supplies related to batik production (figure 3).

Repositioning of ideas, concepts, meanings from cultural traditions that occur automatically or unconsciously affects forming additional visible and invisible spaces. The activities become a visible space, while the invisible space is the experience and value in it, which certainly enrich the memory of each individual. A series of activities that come from the action of reposition is recognized, which to experience productions within the spaces. Space within architecture also activates and strengthens our sense of self, as its experience is always individual and unique. The Kidang Mas was built based on what the inhabitant believes. It affects various activities that occur in the house too. Therefore, there has been a change in the value of the beauty of the house. The beauty of the

architecture can be seen from intangible perspective, such as value beyond every act that occur within it [6].

CONCLUSION

The repositioning of cultural-traditions in Kidang Mas Peranakan house only changes activities but does not diminish its value. This value provides personal meaning and can build a sense of attachment indirectly to whatever is in it. This repositioning also creates a dynamic of life through various activities and results in the repositioning of the spaces in it. This results in a solitary experience for the residents that cannot be separated from activities and memories. Interaction in activities & consistent experiences is an important element in maintaining the value of the spaces (tangible or intangible) in the house.

The repositioning of cultural-traditions & the existence of additional new spaces is an effort to maintain the legacy from generation to generation. The repositioning of traditions and culture and space are interconnected, and it is seen that space is not just a shelter but a place to experience and a place where concepts & memories of life's journey converge.

REFERENCES

- [1] Aryani, Dewi Isma, 2019, Semarang's Batik Folklore and its Application in Contemporary Fashion, In: 2019 International Conference, The Korean Society of Costume, October 26, Korea, 1-11.
- [2] Darmayanti, T.E, 2017, Third Space within the Gates of Rumah Peranakan at Chinatown Area, Lasem, Central Java, Indonesia, The 5th PSU-USM International Conference on Arts and Sciences, Phuket, Thailand, 73-82.

- [3] Darmayanti, T.E., & Bahauddin, A, 2019, Rebuilding Space In Peranakan House In Lasem, Indonesia: Perceived Space Concept. DOI: 10.15405/epms.2019.12.65
- [4] Darmayanti, T.E., Bahauddin, A, 2020, Cultural Heritage of The Peranakan Batik Kidang Mas House of Lasem, Central Java, Indonesia, International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies, 11(13), 11A13F, 1-14.
- [5] Darmayanti, T.E., & Bahauddin, A, 2020, Pengaruh perubahan sirkulasi terhadap fungsi ruang di rumah Peranakan, Kampung Babagan, Lasem, ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 5(2), 265-276. DOI: 10.30822/arteks.v5i2.403
- [6] Darmayanti, T.E., and Bahauddin, A. (2020b). Understanding Vernacularity through Spatial Experience in the Peranakan House Kidang Mas, Chinatown, Lasem, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 7(3), 1-13. http://isvshome.com/pdf/ISVS_7-3/ISVS_ej_7.3.1_Tessa_Eka_Damayanti_Final.pdf
- [7] Lefebvre, H, 1991, *The Production of Space*, Blackwell: Oxford.
- [8] Pallasmaa, Juhani, 2014, *Space, Place and Atmosphere. Emotion and Peripheral Perception in Architectural Experience*, *Lebenswelt*, 4(1), 230-245.
- [9] Soja, E. W, 1996, *Thirdspace: Expanding the geographical imagination*. Blackwell.
- [10] Sriwardani, N., & Savitri, 2019, Rumah Adat Kampung Pulo Cangkuang Kabupaten Garut sebagai Konsep Hunian Masa Kini. *Panggung*, 29(3), 284-298.